

PENERAPAN MODEL *EXPLICIT INSTRUCTION* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PEMAHAMAN MATERI KELAS III SDN CELEP 1

Rosa Anjar Devi

158620600094/Semester 6/Kelas A2/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
rosaanjar78@gmail.com

Artikel ini dibuat untuk Memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada Matakuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model explicit intruction yang dapat meningkatkan keterampilan pemahaman materi siswa kelas III SDN Celep 1. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif antara guru dan peneliti dan dan subyek penelitiannya adalah kelas III. adapun pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Penelitian ini dilakukan dua siklus yaitu siklus I dan II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan pemahaman materi. Pada siklus I dalam proses belajar melakukan sesuatu tentang berdasarkan petunjuk pemakaian yang dibaca mencapai persentase 75%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari 26 siswa, hanya 20 pesertadidik yang sudah mencapai KKM. Pada siklus II mengalami peningkatan mencapai presentasi 100%. Hal ini menunjukkan bahwa dari 26 siswa sudah memenuhi kriteria mencapai KKM.. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari 26 siswa sudah memenuhi kriteria mencapai KKM. Berdasarkan hasil penelitian tersebut telah terjadi peningkatan pada setiap siklusnya.

Kata Kunci: Keterampilan Pemahaman Materi, *Explicit Instruction*

PENDAHULUAN

Setiap waktu pendidikan selalu menjadi fokus perhatian dan sasaran ketidak puasaan masyarakat. Pendidikan tidak hanya melibatkan investasi dan kehidupan dimasa datang, melainkan melibatkan situasi kehidupan saat ini. Pendidikan setiap saat memerlukan pembaharuan dan pengembangan dengan semakin tinggi keperluan dan tuntutan kehidupan.

Faktor utama persoalan yang dialami Bangsa Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan. Salah satu persoalan utama penyebab rendahnya mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia dikarenakan adanya persoalan efektifitas dan efisisensi proses pemnelajaran. Hal ini disebabkan kegiatan utama didalam pendidikan adalah proses pembelajaran dan pengajaran yang berkaitan langsung dengan peserta didik. Penyebab kurang efektif dan berhasilnya pembelajaran

dikelas salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakanguru pada saat di kelas. Model pembelajaran yang digunakan guru disekolah ini kurang efektif dan maksimal dalam proses pembelajaran akhirnya siswa kurang aktif dan sulit menyerap materi yang dijelaskan oleh guru dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berbagai upaya telah dilaksanakan untuk kualitas mutu pendidikan diantaranya melalui bermacam-macam latihan untuk meperkuat kualitas pendidik, penyelesaian kurikulum, penyediaan buku dan media pelajaran, pembaruan sarana dan prasarana pendidikan, serta meningkatkan kwalitasmanajemen sekolah.

Kurikulum yang digunakan dalam sekolah ini adalah KTSP (Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan) suatu kurikulum yang dirancang dan diresmikan secara lokal dilihat memiliki tingkat efektivitas tinggi dan diharapkan dapat memberikan keunggulan,

seperti strategi dan kewenangan sekolah melibatkan tekanan langsung kepada peserta didik, para pendidik, dan orang tua. Memiliki tujuan untuk menggunakan sumber daya lokal secara efektif dalam melakukan bimbingan peserta didik, hasil belajar, taraf pengulangan, taraf putus sekolah, para pendidik dan suasana sekolah. Selain itu dibutuhkan adanya suatu perhatian bersama untuk mengambil keputusan dalam menjamin guru, manajemen sekolah dan memodifikasi perencanaan pengelolaan sekolah.

Sardiman (2009:42) mengatakan bahwa pemahaman materi (*understanding*) dapat diartikan sebagai penguasaan sesuatu dengan pikiran yang dalam sistem pembelajarannya harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasinya sehingga menimbulkan siswa dapat memahami suatu situasi. Didalam pemahaman terdapat 8 faktor yang mendukung proses pemahaman siswa dalam belajar yaitu: 1) perhatian, 2) pengamatan, 3) tanggapan, 4) fantasi, 5) ingatan, 6) berfikir, 7) bakat dan 8) motifasi.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat komponen keterampilan yaitu, keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan menyimak, dan keterampilan berbicara. Keempat komponen keterampilan ini harus dikuasai dalam pembelajaran. Karena dengan menguasai keempat komponen keterampilan ini dapat menggunakan berbahasa dengan baik. Menurut Aderson (dalam Abidin, 2012, hlm. 148) membaca adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengartikan dari teks yang ditulis. Dengan membaca ilmu pengetahuan yang diperoleh akan berkembang dan meningkatkan keterampilan pemahaman materi. Oleh sebab itu dengan membaca bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi untuk bekal siswa dalam menambah wawasan dan pengetahuan sesuai dengan peribahasa yang menyatakan bahwa membaca merupakan jendela dunia.

Pada saat proses pembelajaran sudah mengarahkan pada kemampuan keterampilan

pemahaman materi tentang pembuatan sesuatu sesuai petunjuk yang telah dibaca. Didalam pembelajaran membaca petunjuk, siswa dapat mengembangkan daya khayal dan kecerdasan emosional yang dimiliki. Pada dasarnya membuat sesuatu berdasarkan petunjuk yang dibaca, akan membuat siswa lebih bisa konsen didalam membuat sesuatu berdasarkan petunjuk, sehingga siswa perlu adanya keterampilan pemahaman materi yang harus fahami oleh siswa dengan memahami petunjuk pemakaian yang telah dibacanya.

Dalam proses pembelajaran melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk yang telah dibaca, seharusnya pada saat proses pembelajaran menjadi pembelajaran yang penuh bermakna bagi siswa. Oleh sebab itu, guru harus bisa dan mampu dalam mengelola pembelajaran dengan baik sesuai dengan gaya belajar siswa. Amir (2015) menjelaskan gaya belajar siswa adalah cara yang disukai siswa dalam belajar dan berfikir untuk menyerap, mengatur, dan mengolah informasi.

Berdasarkan observasi di SDN Celep 1 Sidoarjo banyak siswa yang merasa kesulitan didalam pembelajaran materi melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian yang telah dibacanya. Hal itu dapat dilihat dari hasil tes mengenai keterampilan siswa kelas III tentang materi membuat sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian yang telah dibaca di SDN Celep 1 Sidoarjo dapat dijelaskan dalam mengerjakan keterampilan yang terdiri dari 7 langkah petunjuk membuat sesuatu (membuat sampul buku).

Berdasarkan tes hasil belajar kelas III SDN Celep 1 di Sidoarjo untuk pengambilan data awal diketahui bahwa dari 26 siswa yang telah mendapat nilai 75 hanya 40% sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan disekolah. Rendahnya hasil belajar dikarenakan proses pembelajaran guru kurang inovatif dalam perencanaan model pembelajaran, kurangnya keterampilan pemahaman materi, siswa cenderung pasif pada saat pembelajaran, siswa tidak bisa membuat sesuatu petunjuk yang ditentukan

tetapi atas kemauannya sendiri pada materi melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pada mata pelajaran Bahasa Indonesia .

Dengan melihat kondisi permasalahan tersebut perlu adanya inovasi pembelajaran dari guru yang menarik perhatian sehingga dapat mengembangkan kreatifitas dan keterampilan pemahmana materi siswa khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Ada salah satu inovasi yang dilakukan adalah dengan memberlakukan model pembelajaran yang kreatif yang diharapkan dapat mengembangkan kreatifan dan keterampilan peserta didik dalam pemahaman materi. Oleh sebab itu peneliti bermaksud menggunakan model *Explicit Instruction* untuk meningkatkan keterampilan pemahaman materi..

Penggunaan model *Explicit Instruction*, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan pemahaman materi Ilmu Pengetahuan Sosial kelas III SDN Celep 1. Berdasarkan kondisi tersebut, maka penulis mengambil judul **“Penerapan Model Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemahaman Materi Kelas III SDN Celep 1”**.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model *Explicit Instruction* dalam meningkatkan keterampilan pemahaman materi kelas III SDN Celep 1?
2. Bagaiamana perbandingan prestasi belajar siswa Kelas III SDN Celep 1 sebelum dan sesudah diterapkan Model *Explicit Inturction*?

Dari rumusan permasalahan tersebut dapat dinyatakan dari tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model *Explicit Instruction* dalam meningkatkan keterampilan pemahaman materi kelas III SDN Celep 1.
2. Untuk mengetahui perbandingan prestasi belajar siswa Kelas III SDN Celep 1 sebelum dan sesudah diterapkan Model *Explicit Inturction*.

METODE

Penelitian ini memakai metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dilaksanakan oleh pendidik bisa dengan kolaborasi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas sehingga kualitas pembelajaran lebih baik dari sebelumnya. Menurut Amir dan Sartika (2017:102) bahwa PTK atau Penelitian Tindakan Kelas yaitu penelitian guru terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran yang dalam pelaksanaannya bisa berkolaborasi atau bekerjasama dengan pihak-pihak tertentu bisa dengan mahasiswa atau yang lain dengan tujuan agar menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas sehingga kualitas pembelajaran bisa lebih baik daripada sebelum dilakukannya suatu tindakan.

Dalam Penelitian ini, digunakannya model PTK atau Penelitian Tindakan Kelas, menurut modelnya Kemmis & McTaggart (dalam Kunandar 2008) model peneltian ini memiliki komponen perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. menyatakan penelitian tindakan adalah suatu bentuk kajian yang sistematis dengan upaya perbaikan pembelajaran sekelompok tenaga pendidik dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi tentang hasil tindakan. Pada penelitian tindakan kelas dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih tepat menggunakan desain Kemmis dan Mc Taggart, dikarenakan model ini dilihat sederhana dan mudah dimengerti.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Sumber data primer adalah data yang berpacu pada informasi yang didapat dari tangan pertama oleh peneliti yang berhubungan dengan variabel. Sumber data dalam penelitian ini adalah tabel observasi dan hasil tes siklus I serta siklus II.

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur secara langsung berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau angka. Data kuantitatif

yang diperlukan adalah jumlah siswa dan hasil tes siswa.

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengukur kejadian alam maupun sosial yang diamati oleh peneliti. Secara lebih rinci semua kejadian ini disebut variabel penelitian (Sugiyono, 2017) sebuah instrumen penelitian digunakan untuk mengukur variabel dalam ilmu alam yang sudah banyak tersedia dan sudah teruji validitas dan reliabilitasnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan siswa dalam memahami materi dan penerapan peningkatan model *explicit intruction* dalam proses pembelajaran dikelas. Wawancara dilakukan kepada guru kelas III dan siswa pada saat memahami proses pembelajaran. Wawancara dilaksanakan sebelum dan sesudah penerapan mode *explicit intruction*. Wawancara kepada guru dilaksanakan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran *explicit intruction* terhadap pemahaman materi dan keaktifan peserta didik di ruang kelas. Menyaksikan siswa lebih baik atau tidak dari sebelum dilaksanakan penerapan model *explicit intruction* dan sesudah diterapkan model *explicit intruction*. Selain itu wawancara dilakukan terhadap peserta didik untuk mengetahui respon peserta didik tentang model pembelajaran *explicit intruction* yang telah digunakan. Dokumentasi untuk memperoleh data jumlah siswa.

Penelitian ini menjelaskan tentang hasil observasi dan refleksi secara kalimat menggunakan teknik analisis data secara deskriptif. Analisis data yang digunakan bersifat linier maupun bersifat sirkuler dikarenakan analisis data yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Data dijelaskan secara jelas dan mudah dipahami dalam bentuk naratif, grafiks dan persentase. Penyimpulan data dilakukan dalam bentuk kalimat yang jelas, singkat, padat, dan bermakna. Triangulasi data adalah teknik untuk

mengetahui keabsahan suatu data sebagai perbandingan. Triangulasi dilakukan untuk mengetahui keabsahannya suatu data dengan cara menyatukan seluruh hasil lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses penelitian.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data akan ditulis ulang, dan dipaparkan secara jelas, selanjutnya dipilah sesuai dengan yang difokuskan peneliti, setelah melakukan proses analisis dalam kerangka memperoleh data yang sah dengan memberi tanda *check list*, triangulasi, dan kemudian disimpulkan dan diartikan. Analisis data dilaksanakan pada proses pelaksanaan tindakan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan bertahap mulai dari kesimpulan sementara, yang ditarik pada akhir siklus pertama ke kesimpulan siklus kedua. Landasan Kesimpulan pertama dijadikan pedoman penarikan kesimpulan yang kedua.

Subjek penelitian ini siswa kelas III SDN Celep 1 Sidoarjo yang berjumlah 26 siswa, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian di SDN Celep 1 dilaksanakan dalam 2x pertemuan. Guru dan peneliti bekerjasama kolaboratif mempersiapkan, melaksanakan dan memecahkan masalah selama proses pelaksanaan penelitian.

1. Pra pelaksanaan

Pra pelaksanaan dilaksanakan pada hari sebelum dilaksanakannya kegiatan penelitian agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang telah direncanakan. Guru bersama peneliti sebagai kolaborator berdiskusi sebelum hari pelaksanaan penelitian mengenai materi yang akan disampaikan sesuai dengan perangkat pembelajaran seperti silabus, pembuatan RPP, media pembelajaran yang akan digunakan, serta teknik *explicit intruction* di kelas yang akan digunakan. Peneliti beserta guru sebagai kolaborator bekerja

sama supaya dapat meningkatkan aktivitas serta pemahaman siswa supaya tercapai. Adapun tahapan persiapan pra pelaksanaan terdiri dari:

a. Menentuka Materi Dan Pembuatan RPP

Pembuatan RPP berdasarkan materi yang akan disampaikan sesuai dengan silabus dan pelaksanaan model *explicit intruction* yang akan diterapkan. Peneliti beserta guru akan berdiskusi mengenai langkah-langkah pembelajaran pada rencana perangkat pembelajaran.

b. Media Pembelajaran dan Lembar Pengamatan

Media pembelajaran yang akan digunakan harus sesuai dengan materi yang akan dijelaskan. Selain itu guru juga membuat lembar handout agar siswa dapat membaca langsung mengenai materi yang akan diajarkan. Peneliti menyiapkan lembar pengamatan aktivitas dan pemahaman peserta didik di kelas untuk digunakan mengamati perilaku dan aktivitas peserta didik.

c. Mengadakan Pre test

Pada pertemuan sebelumnya peneliti melaksanakan *pre test* untuk mengetahui pemahaman peserta didik mengenai materi melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian yang dibacanya akan diterapkan dengan model *explicit intruction*.

2. Pelaksanaan Tidakan

Penerapan model *explicit instruction* untuk meningkatkan ketrampilan pemahaman materi membuat denah pada matapelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SDN Celep 1 Sidoarjo. Terdapat beberapa tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan dan hasil belajar siswa.

a. Perencanaan

Pelaksanaan perencanaan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan pemahaman materi tentang melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian dengan menerapkan model *explicit instruction*.

Guru harus merencanakan pembelajaran dengan maksimal dengan menyusun rencana perangkat pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan tujuan pembelajaran yang benar yang dicapai sesuai dengan kompetensi dasar melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian yang dibaca, materi pembelajaran, bahan ajar yang digunakan mengenai melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian sesuai dengan pembelajaran, karakteristik siswa, membuat skenario pembelajaran yang efektif dalam melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian yang dibaca. Selain itu pula, guru harus membuat evaluasi pembelajaran dengan mengukur tujuan pembelajaran yang dicapai agar siswa mampu memahami melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian yang telah dibaca.

Pada saat proses penelitian, peneliti menunjukkan adanya peningkatan yang naik pada setiap siklusnya. Sebelum guru melaksanakan perencanaan pada siklus I dengan menggunakan tahapan model *explicit instruction* dan media buku siswa. Guru melaksanakan pembelajaran dengan mempersiapkan materi pembelajaran dan dalam menggunakan media pembelajaran guru harus lebih optimal dalam menyediakan materi pembelajaran dan media pembelajaran.

Menurut Asep Herry, dkk (2007, hlm. 13) bahwa fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu untuk memnciptakan kondisi pembelajaran yang lebih efektif. Sehingga guru harus lebih optimal menyediakan media pembelajaran dengan bekerjasama dengan pesertadidik agar situasi pembelajaran lebih efektif. Media pembelajaran adalah alat untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam berbagai bentuk misalnya buku, video, slide, dan sebagainya. Adanya media pembelajaran mempermudah siswa dalam memahami materi.

b. Pelaksanaan

Setelah penyusunan rencana perangkat pembelajaran disusun dengan sebaik mungkin, selanjutnya dilakukan pelaksanaan pembelajaran sesuai tahap setiap siklusnya. Pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model *explicit instruction* untuk meningkatkan keterampilan pemahaman materi. Setiap langkah-langkah pada siklusnya berbeda, perbedaan tersebut terletak pada perbaikan dan tambahan yang dilakukan.

Proses kegiatan pelaksanaan terjadi perubahan pada setiap siklusnya. Tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan analisis dan refleksi pada siklus sebelumnya. Pada siklus I tindakan difokuskan pada proses belajar siswa melalui buku siswa dengan menggunakan model *explicit instruction*. Model *explicit instruction* memiliki beberapa tahapan menurut Huda (2013, hlm. 187), “Tahap 1 orientasi, tahap 2 presentasi, tahap 3 latihan terstruktur, tahap 4 latihan terbimbing, dan tahap 5 latihan mandiri.” Penerapan proses pembelajaran tentang materi melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian yang dibaca dengan menggunakan model *explicit instruction* dengan bantuan media buku siswa terus dibenahi dalam tindakan setiap siklusnya. Hal ini digunakan untuk meningkatkan proses keterampilan pemahaman materi berdasarkan materi petunjuk pemakaian yang dibaca.

Pada siklus I tindakan berfokus pada penggunaan siswa pada media buku siswa dengan tahapan model *explicit instruction* dalam pembelajaran untuk mempermudah peserta didik belajar mengenai materi membuat sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian. Pada siklus II tindakan difokuskan pada kegiatan apersepsi yang lebih mengeksplor pengetahuan peserta didik.

Kinerja guru pada siklus I dengan kategori baik perencanaan mencapai persentase 82%. Pada siklus I masih ditemukan permasalahan, kemudian

diperbaiki pada perencanaan siklus II, sehingga siklus II mencapai kategori sangat baik dengan persentase 95%.

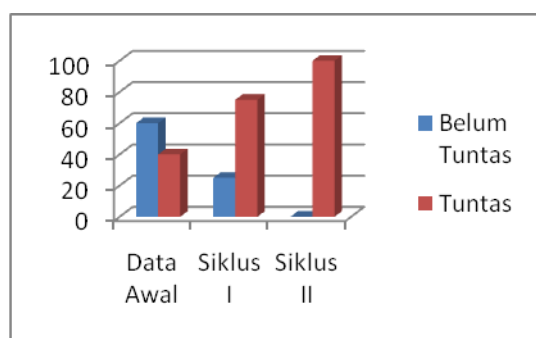
Ada 3 aspek yang akan dijadikan penilaian aktivitas siswa yaitu, disiplin, keaktifan, dan percaya diri. Aktivitas siswa pada dasarnya yang muncul merupakan hasil timbal balik antara guru dengan siswa yang keduanya saling terkait dan saling mempengaruhi. Aspek keaktifan dan percaya diri dapat ditingkatkan dengan adanya pengakuan dari warga kelas dalam memberikan tepuk tangan, pujian, hadiah atau *reward*, yang membuat peserta didik aktif untuk mengikuti pembelajaran. Menurut Ivan Pavlov (dalam Djuanda, 2006, hlm. 7) bahwa “teori behaviorisme adalah perubahan tingkah laku akibat adanya stimulus dan respon, apabila dalam pemberian stimulus bermakna maka respon yang dihasilkan bermakna pula.” Dengan memberikan *reward* atau hadiah untuk siswa pada pembelajaran dan pengakuan dari anggota kelas untuk memberikan tepuk tangan dan pujian membuat peserta didik dapat memberikan respon yang positif, dapat berupa aktif dan percaya dalam mengikuti proses belajar. Pemberian media buku siswa akan mempermudah siswa dalam memahami materi melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian yang dibaca. Selain itu dapat menarik antusias para siswa dalam mengikuti pembelajaran dan akan mempermudah siswa dalam memahami isi materi pembelajaran yang disampaikan melalui media buku siswa, (dalam Slameto, 2003, hlm.11 dalam Djuanda, 2006, hlm. 13), “...bahwa yang terpenting dalam belajar tidak hanya merubah perilaku tetapi melalui belajar siswa dapat belajar banyak dan mudah.” Dengan adanya media buku siswa dapat memfasilitasi siswa agar lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran dengan memberikan respon yang positif berupa keaktifan dan percaya diri ketika mengikuti proses pembelajaran.

Guru membuat beberapa aturan yang hendak ditaati oleh siswa dalam aspek disiplin mengenai melakukan aktivitas di dalam kelas, dan bagi siswa yang melanggar aturan akan mendapatkan hukuman. Pada siklus I di dalam proses belajar melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian yang dibaca mencapai persentase 75%. Hal ini menunjukkan bahwa dari 26 siswa, hanya 20 siswa yang dapat mencapai KKM. Mengalami peningkatan pada siklus II dengan presentasi 100%. Hal ini menunjukkan bahwa dari 26 siswa sudah memenuhi kriteria mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa telah mencapai target yang telah ditentukan yaitu 85%. Siswa berhasil menunjukkan keaktifan, percaya diri, dan disiplin yang baik sekali dalam proses belajar.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penilaian terhadap proses belajar melakukan sesuatu mengenai petunjuk pemakaian yang dibaca pada siswa kelas III SDN Celep 1 pada awalnya banyak siswa yang belum dapat mencapai KKM setelah mengikuti proses belajar. Maka dalam proses belajar guru dan siswa harus mampu menerapkan metode tersebut dengan baik dan sesuai dengan tahapan yang telah ditentukan.

Dengan menggunakan metode *explicit instruction* dan buku siswa dalam proses belajar hasil tes peserta didik akan mengalami peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus II.



Grafik 1. Hasil tes peserta didik

Pada siklus I dalam proses belajar melakukan sesuatu tentang berdasarkan petunjuk pemakaian yang dibaca mencapai persentase 75%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari 26 siswa, hanya 20 peserta didik yang sudah mencapai KKM. Pada siklus II mengalami peningkatan mencapai presentasi 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari 26 siswa sudah memenuhi kriteria mencapai KKM. Sehingga dengan ini tidak perlu melakukan perbaikan pada proses belajar mengenai melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian yang dibaca.

c. Observasi

Pengamatan dilakukan untuk mengetahui efektivitas tindakan atau untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai kelemahan atau kekurangan tindakan yang telah dilakukan pada observasi. Tahap observasi berjalan bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan menggunakan lembar atau instrument observasi atau ebalusai yang sudah disusun dengan baik.

d. Refleksi

Seluruh informasi dan data yang sudah diperoleh digunakan untuk menentukan apakah tujuan yang diharapkan sudah tercapai atau belum

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi mengenai melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian di kelas III SDN Celep 1 dengan model *explicit intruction* dapat meningkatkan keterampilan pemahaman materi siswa. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil penilaian pada lembar pengamatan pemahaman siswa, dokumentasi dan wawancara guru Indikator pemahaman yang diamati meliputi keseriusan penyelesaian tugas individu, analisis tugas individual, penguasaan materi, dan penyampaian materi. Berdasarkan data hasil pengamatan menunjukkan bahwa adanya peningkatan

keterampilan pemahaman materi. Pada siklus I dalam proses belajar melakukan sesuatu tentang berdasarkan petunjuk pemakaian yang dibaca mencapai persentase 75%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari 26 siswa, hanya 20 pesertadidik yang sudah mencapai KKM. Pada siklus II mengalami peningkatan mencapai presentasi 100%. Hal ini menunjukkan bahwa dari 26 siswa sudah memenuhi kriteria mencapai KKM. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia materi melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian terbukti dapat meningkatkan keterampilan memahami materi. Kriteria keterampilan memahami materi yang diamati meliputi keseriusan siswa dalam KBM, tanggung jawab tugas individu, dan pengetahuan dalam memahami materi. Selain itu berdasarkan hasil pengamatan lembar aktivitas siswa, dokumentasi dan wawancara guru serta siswa menunjukkan keterampilan pemahaman materi meningkat setiap siklusnya.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *explicit intruction* untuk meningkatkan kemampuan keterampilan pemahaman materi di kelas III SDN Celep 1 terbukti dapat meningkatkan keterampilan pemahaman materi. Untuk itu peneliti menyarankan agar sekolah dan guru Sekolah Dasar khususnya agar dapat menerpkan model pembelajaran ini ini sebagai salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama
- Amir, M.F. (2015). Proses berfikir kritis siswa sekolah dasar dalam memecahkan masalah berbentuk soal cerita matematika berdasarkan gaya belajar. *Jurnal Match Educator Nusantara*, 1(2). 159-170.
- Amir, M.F., & Sartika, S. B. (2017). *Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan*. Sidoarjo: UMSIDA Press

- Djuanda, Dadan. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Komunikatif Dan Menyenangkan*. Jakarta: Depdiknas
- Sardiman. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

